

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPRITUAL ANAK USIA DINI DI PAUD ARRAISYAH KOBABANGKA TENGAH

Nurul Qomariah¹, Anggraini Dama Yanti²

^{1,2} IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 12 Juni, 201x
Direvisi 20 Agustus, 201x
Dipublikasikan 21 Agustus 201x

Kata Kunci:

Kecerdasan Spiritual
Anak Usia Dini

ABSTRAK (9PT)

PAUD Arraisyah merupakan salah satu PAUD di Bangka Tengah yang berasaskan nilai-nilai Islam, sehingga dalam penerapannya konsisten dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan lainnya di sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (lapangan) dengan metode penelitian yakni deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi non partisipan dan dokumentasi. Sedangkan, metode analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual anak di PAUD Arraisyah dilakukan melalui metode bermain kartu huruf hijaiyah, metode bernyanyi lagu Islami, metode pembiasaan shalat dhuha dan metode bermain peran. Dari keempat metode yang dilakukan dinilai mampu mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang dilihat dari anak mampu melafalkan bacaan shalat dhuha, anak hafal beberapa surah pendek, do'a harian dan zikir setelah sholat.

Kata kunci: *Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini*

Abstract

PAUD Arraisyah is one of the PAUD in Bangka Tengah which is based on Islamic values, so that in its application it is consistently carried out through learning activities and other habituation activities at school. This is done with the aim of forming a generation with good morals.

This study uses a type of field research with a qualitative descriptive research method. Methods of data collection using structured interviews, non-participant observation and documentation. Meanwhile, the data analysis method uses data reduction steps, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that the development of children's spiritual intelligence in PAUD Arraisyah was carried out through the method of playing cards with hijaiyah letters, the method of singing Islamic songs, the method of habituation of dhuha prayer and the method of role playing. Of the four methods carried out, it was assessed that they were able to develop children's spiritual intelligence which was seen from the children being able to recite the Duha prayer readings, the children memorized several short suras, daily prayers and remembrance after prayers.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Early Childhood*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Nurul Qomariah
Email: nurulqomariah740@gmail.com

Pendahuluan

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Pendidik harus pandai menyesuaikan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sesuai dengan kemampuannya (Sa'ban, 2020). Guru PAUD dalam perannya sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu

pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar anak menjalankan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya serta mendidik anak agar memiliki berbudi pekerti luhur (Yuliana, 2014).

Mengajarkan pendidikan moral dan akhlak kepada anak merupakan salah satu cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan spiritual merupakan potensi inheren individu yang perlu dikembangkan yang bersifat *transcendence* (ruhaniyah) yakni memiliki kesadaran diri sebagai manusia secara utuh. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual dinilai mampu mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran (Sabatini et al., n.d.). Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma kehidupan.

Nuryati dalam Arief Rachman menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyakini Tuhan sebagai penguasa, penentu, pelindung, pemaaf dan kita percaya atas kehadiran-Nya. Selain itu, kecerdasan spiritual juga dijelaskan sebagai kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencapai ridho Allah, kemampuan untuk melakukan ibadah secara disiplin, kesabaran, tahan dengan ujian dan kemampuan untuk menerima segala keputusan yang ditetapkan Allah (Nuryati, 2017).

Kecerdasan spiritual mempunyai fungsi yaitu membentuk perilaku seseorang agar berakhlak mulia. Perilaku tersebut menurut Asep Mulyana Priatna ada enam, yakni kerendahan hati, tawakal (berusaha dan berserah diri), keikhlasan (ketulusan), *kaffah* (totalitas), *tawazun* (keseimbangan) dan ihsan (integritas dan penyempurnaan) (Priatna, 2020). Adapun menurut Tutik dkk fungsi dari kecerdasan spiritual adalah mendidik hati menjadi benar, membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, mengarahkan hidup kita untuk selalu memahami kebermaknaan hidup, menggunakan kecerdasan spiritual dalam mengambil keputusan yang terbaik (Tutik et al., 2020)

Namun pada pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini sering kali dihambat oleh perkembangan manusia sendiri, misalnya lingkungan, pendidikan, bacaan, guru, dan aspek kejiwaan lainnya (Intan Hidayati, 2019). Namun, bukan perkara sulit dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak, sebab anak usia dini adalah makhluk-makhluk yang masih murni dan peka. Hubungan mereka dengan Sang Pencipta akan terkoneksi dengan mudah melalui kepedulian orang dewasa di sekitarnya yang memahami pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini (Yulianti, 2013).

Secara formal, institusi yang dapat dijadikan sebagai tempat pengembangan potensi manusia adalah sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan beragam kecerdasan anak, salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Di Bangka Tengah, ada salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak yakni PAUD Arraisyah. Upaya yang dilakukan sejalan dengan salah satu tujuan sekolah yakni terwujudnya pembelajaran sesuai dengan kecerdasan anak.

Ada banyak kegiatan yang dilakukan di PAUD Arraisyah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak di antaranya seperti sholat, menghafal surah-surah pendek, mengenalkan ciptaan Allah misalnya seperti manusia, laut dan gunung, menghafalkan hadis menghafalkan asmaul husna, dan kunjungan ke masjid. Dari beberapa kegiatan tersebut ada yang dilakukan secara klasikal melalui pembiasaan dan ada juga yang masuk dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sentra akhlak. Kemudian dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak guru langsung menerapkan apa sudah anak pelajari. Sebagai contoh yakni jika ada

anak yang makan berdiri guru langsung memberitahukan kepada anak tentang hadis larangan makan berdiri.

Dengan beragamnya kegiatan yang dilakukan oleh PAUD Arraisyah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, menarik perhatian peneliti untuk mengetahui pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Arraisyah koba Kabupaten Bangka Tengah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan keadaan yang sesungguhnya (Sugiyono, 2017). Menurut Taylor dan Bogdan dalam Emzir penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Emzir, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala lembaga PAUD dan guru-guru atau pendidik PAUD Arraisyah sebagai sumber data primer. Adapun sumber data sekunder diperoleh peneliti dari sumber kedua seperti, buku, skripsi, artikel online.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengamati secara langsung pengembangan kecerdasan spritual anak di PAUD Arraisyah. Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara (*interview guide*) tertulis apa yang hendak ditanyakan kepada subjek penelitian, dan yang menjadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah bukti-bukti tertulis tentang PAUD Arraisyah, gambar, visi, misi, sejarah, RPPM, RPPH dan lain-lain di PAUD Arraisyah Koba Bangka Tengah.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan dirangkum dan disajikan secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Arraisyah.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Arraisyah dilakukan melalui berbagai metode dan media pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui media kartu huruf hijaiyah

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui media kartu huruf hijaiyah di PAUD Arraisyah tidak berdasarkan tema, karena merupakan rutinitas sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Meski demikian guru tetap menyiapkan terlebih dahulu media pembelajaran agar kegiatan tersebut dapat terlaksanakan dengan baik. Kartu huruf hijaiyah yang digunakan berukuran kertas A4 yakni 21 x 29,7 cm yang dicetak tebal dan dilaminating.

Adapun cara penggunaan media tersebut yakni guru memperlihatkan kartu huruf hijaiyah dan menyebutkan huruf hijaiyah tersebut kepada anak. Guru kemudian menyebutkan huruf tersebut secara berulang-ulang dan anak-anak mengikuti apa yang diucapkan oleh guru. Selain itu, pengenalan huruf hijaiyah melalui kartu dapat dilakukan dengan cara bermain, seperti anak

mengelompokkan huruf hijaiyah yang sama dari beberapa kartu huruf yang telah disediakan oleh guru.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa anak-anak antusias ketika dikenalkan dan bermain media kartu huruf hijaiyah. Melalui media tersebut anak dapat mengenal huruf hijaiyah satu persatu. Hal ini merupakan langkah awal bagi anak untuk mudah belajar membaca al-Qur'an yang merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Menurut Yuliyah peran guru ketika memberikan kecerdasan spiritual kepada anak pada saat ini akan menentukan perilaku anak di kemudian hari (Yuliyah et al., 2020).

2. Pengembangan kecerdasan spritual anak melalui bernyanyi lagu Islami

Metode bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat digemari oleh anak usia dini. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, maka nyanyian yang dipilih harus memiliki nilai-nilai yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Oleh guru PAUD Arraisyah nyanyian yang dipilih adalah asmaul husna, sepuluh malaikat Allah, rukun Islam, rukun iman, huruf hijaiyah, nama nabi dan rasul, nyanyian siapa Tuhanmu, shalawat dan lain-lain.

Metode bernyanyi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di PAUD Arraisyah biasanya dilakukan setelah shalat dhuha. Yang rutin dilakukan adalah melafalkan asmaul husna melalui nyanyian, setelahnya bergantung kepada guru di masing-masing kelompok belajar anak. Misalnya, di kelompok A1 menyanyikan lagu "siapa Tuhanku", namun dikelompok lain bernyanyi "sepuluh malaikat". Namun dalam tempo satu bulan atau lebih, akan ada nyanyian baru yang diperkenalkan guru kepada anak-anak agar ada inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Rutinitas menyanyikan lagu Islami setelah shalat dhuha ini tidak masuk dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Hal ini dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan dengan tujuan untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Setelah bernyanyi biasanya guru berdiskusi dengan anak mengenai isi lagu yang mereka nyanyikan. Dengan demikian, anak dapat memahami isi lagu tersebut. Vivin Oktaviana dan Ayi Teiri Nutriani berpendapat bahwa penggunaan lagu-lagu Islami dalam kegiatan pembelajaran dinilai mampu meningkatkan kecerdasan spritual anak. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok B RA AL-MUSLIMAT Banda Aceh (Oktarina & Nurtiani, 2016).

3. Pengembangan kecerdasan spritual anak melalui metode pembiasaan sholat dhuha

Kegiatan sholat dhuha di PAUD Arraisyah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Sholat dhuha merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Selain itu, pembiasaan sholat dhuha diharapkan dapat menumbuhkan karakter yang baik pada diri anak di kemudian hari.

Menurut Bunda Deska dari hasil wawancara ia menjelaskan bahwa mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui shalat dhuha yakni dapat membantu anak dalam menghafal surah-surah pendek. Selain itu, anak juga dapat mengetahui bahwa sholat itu tidak hanya sholat wajib melainkan ada sholat sunah. Melalui pembiasaan sholat dhuha, anak diajarkan bersyukur atas rezeki yang Allah berikan dengan cara berzikir kepada Allah. Hal lain yang tidak kalah penting adalah anak belajar menjadi *leader* dengan cara menjadi imam sholat dhuha dan pemimpin doa.

Sebelum melaksanakan shalat dhuha, anak-anak menyiapkan perlengkapan shalat yaitu diantaranya mukena (bagi perempuan) dan sajadah. Guru menjelaskan kepada anak bahwa ketika shalat perempuan memakai mukena dan laki-laki memakai celana panjang dan kopiah. Adapun pada prakteknya guru terlebih dahulu mencontohkan gerakan shalat mulai dari takbirotul ihrom hingga salam di depan anak bersama imam shalat. Setelah anak memahami gerakan shalat, maka guru hanya membetulkan jika ada gerakan shalat yang salah, karena meskipun kegiatan ini dilakukan setiap hari, masih ada sebagian anak yang masih belum ingat gerakan shalat. Sebagai contoh yakni beberapa anak masih keliru antara gerakan ruku' dan sujud dan peneliti melihat hal ini pada saat observasi di lapangan. Pada pelafalan bacaan shalat dhuha mulai dari lafadz hingga salam, anak-anak dinilai sudah mampu melafadzkan bacaan shalat meskipun terlebih dahulu dibantu oleh guru.

Dari pelaksanaan shalat dhuha secara tidak langsung anak menghafal surah-surah pendek, do'a dan zikir setelah shalat. Selain itu, anak juga belajar sabar dan menjaga adab ketika sedang melaksanakan shalat dhuha. Hal inilah yang dinilai sebagai peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui shalat dhuha. Novita Sari dan Dessi Andriani dalam artikelnya menyebutkan bahwa kegiatan shalat dhuha merupakan salah satu kegiatan yang harus ada di PAUD, karena dari shalat dhuha banyak manfaat yang dapat diperoleh anak untuk peningkatan kecerdasan spiritual anak (Sari & Andriani, 2020).

4. Pengembangan kecerdasan spritual melalui metode bermain peran

Pengembangan kecerdasan spiritual anak di PAUD Arraisyah melalui metode bermain peran guru menyesuaikan dengan tema yang sudah direncanakan sejak awal. Ketika observasi di PAUD, peneliti melihat peran yang dimainkan oleh anak yakni tentang berkunjung ke perternakan lebah. Pada drama ini anak ada berperan sebagai ayah, ibu, anak dan peternak lebah. Pada saat bermain peran, mereka berinteraksi selayak peran orang dewasa. Namun sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu memberikan contoh peran yang harus dilakukan oleh masing-masing anak, karena mereka tidak langsung memahami bagaimana peran yang harus mereka lakukan.

Pada kegiatan bermain peran inilah guru mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan cara mencontohkan interaksi positif dari setiap peran yang dilakukan. Anak juga diajarkan untuk berani bertanggungjawab dengan peran yang telah dipilih. Selain itu, anak juga diajarkan untuk saling kerja sama sehingga kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan bagi mereka.

Pada saat *recalling* pada kegiatan penutup guru menanyakan kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh anak dan anak akan menceritakan kembali berdasarkan emosi dan daya ingat mereka masing-masing. Selanjutnya guru menguatkan beberapa nilai-nilai dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak dalam kegiatan bermain peran yang telah dilakukan diantaranya adalah menjaga adab ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua termasuk kepada ayah, ibu dan peternak lebah serta membaca do'a ketika naik kendaraan. Dengan peran yang dilakukan, anak akan mudah memahami pesan yang hendak disampaikan oleh guru dalam pembelajaran.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Umi Kaltsum dan kawan-kawan. Dari hasil penelitian mereka diketahui bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yang ditandai dari peningkatan indikator kecerdasan spiritual. Melalui metode bermain peran mereka menilai anak akan mudah dalam mempelajari sesuatu, baik itu konsep keimanan, bahasa maupun pengetahuan lainnya (Badiyah et al., 2018).

Kesimpulan

Pengembangan kecerdasan spritual anak usia dini di PAUD Arraisyah Koba Kabupaten Bangka Tengah menggunakan media kartu huruf hijaiyah, metode bernyanyi lagu Islami, metode pembiasaan sholat dhuha dan metode bermain peran. Melalui media kartu huruf hijaiyah, anak mengenal huruf hijaiyah satu persatu yang nanti akan memudahkan anak dalam belajar membaca Alqur'an. Selanjutnya, dengan metode bernyanyi lagu Islami guru dapat mengenalkan kepada anak tentang Sang pencipta, nama-nama Nabi, mengenal Rasul dan lain-lainnya. Adapun melalui metode pembiasaan shalat dhuha dapat membangun karakter anak diantaranya terbiasa mengerjakan shalat sunnah sedari kecil, mampu antri (bersabar) ketika sedang berwudhu. Selain itu, dari shalat dhuha anak paham dari setiap gerakan shalat dan mereka juga mampu menghafal beberapa surah pendek serta zikir dan do'a setelah shalat. Terakhir melalui metode bermain guru mengajarkan tentang adab terhadap orang yang lebih tua atau orang yang lebih muda, termasuk bagaimana adab dengan makhluk Allah yang lain seperti binatang dan tanaman. Dengan beberapa cara yang dilakukan oleh PAUD Arraisyah dinilai mampu mengembangkan kecerdasan spritual anak. Hal ini dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh guru yang menunjukkan adanya peningkatan perkembangan anak dari aspek nilai agama dan moral.

Referensi

- Badiah, U. K. R., Elshap, D. S., AlbidayahCangkorah, R. A., No, J. R. B., & Siliwangi, I. (2018). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Role Playing Untuk Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(3), 37–41.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Raja Grafindo.
- Intan Hidayati, N. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)*. IAIN Bengkulu.
- Nuryati, N. (2017). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Murottal Bacaan Al Qur'an. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 17–26.
- Oktarina, V., & Nurtiani, A. T. (2016). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Lagu-Lagu Islami Di Kelompok B Ra Al-Muslimat Lueng Bata Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 3(1), 53–65.
- Priatna, A. M. (2020). Pengaruh Kecerdasan Spritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMP di Kota Bekasi. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 93–100.
- Sa'ban, D. T. (2020). The Role of Educators in Improving Children's Spiritual Intelligence through Role Playing Learning Methods. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(2), 207–211.
- Sabatini, S., Masluyah, M., & Lestari, S. (n.d.). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 5 6 Tahun Di Tk*. Tanjungpura University.
- Sari, N., & Andriani, D. (2020). Pengaruh Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Ar-Rahmah Tanjung Atap. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 166–177.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D)*. Alfabeta.

- Tutik, T., Ulfa, U., & Fikri, M. T. (2020). Pujian Setelah Adzan Untuk Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 56–65.
- Yuliana. (2014). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak*. Universitas Bengkulu.
- Yulianti, E. (2013). *Meningkatkan Kecerdasan Spritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak*. Universitas Negeri Semarang.
- Yuliya, Y., Nurhayati, S., & Andrisyah, A. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Peran Guru Dengan Menggunakan Kartu Huruf Hijaiyah Di Paud Nurul Atfal Usia 5-6 Tahun. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(5), 385–393.